

MEMBONGKAR PRAKTIK HEGEMONI DALAM NOVEL *SILSILAH DUKA* KARYA DWI RATIH RAMADHANY (KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)

Hayyu Nur Rohmah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hayyu.19039@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik hegemoni yang terdapat dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany menggunakan teori hegemoni perspektif Antonio Gramsci. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan mimetik. Sumber data yang digunakan adalah novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany dan artikel berita *online* yang memuat masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dan pustaka dengan metode hermeneutik untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan enam praktik hegemoni sesuai perspektif Antonio Gramsci sebagai berikut: 1) Praktik kebudayaan yang ada di Masyarakat Madura seperti budaya tahlil untuk memperingati keluarga yang meninggal, budaya perjodohan, dan budaya menikah secara agama. 2) Praktik hegemoni dalam keluarga seperti menikah agar terhindar dari zina, berhenti bekerja agar cepat hamil, memberikan susu pada bayi, meminum jamu delima putih, tanah warisan, hingga melakukan hubungan terlarang agar dinikahi. 3) Praktik ideologi yang dianut oleh Juhairiyah yaitu ideologi agama dan konservatisme. 4) Praktik kepercayaan populer yang berkembang di masyarakat Madura melalui folklor seperti mitos larangan makan cumi-cumi hitam, sawan pada bayi, mengganti nama anak, hingga sumber mata air penyembuh berbagai penyakit. 5) Praktik kaum intelektual yang dilakukan oleh Kyai Sobirin dan Mbuk Jatim. 6) Praktik negara yang dilakukan oleh Haryono sebagai masyarakat politik dan masyarakat Madura sebagai masyarakat sipil. Serta tingkat hegemoni negara mencapai total (integral).

Kata Kunci: Hegemoni, novel, *Silsilah Duka*, Madura

Abstract

This research aims to describe the hegemonic practices contained in the novel Silsilah Duka by Dwi Ratih Ramadhany using Antonio Gramsci's hegemonic theory. This research is a qualitative type using a mimetic approach. The data sources used are the novel Silsilah Duka by Dwi Ratih Ramadhany and online news articles that contain research problems. The data collection technique used in this study is the technique of reading notes and literature using the hermeneutic method for analyzing data. The results of this study found six hegemonic practices according to Antonio Gramsci's perspective as follows: 1) Cultural practices that exist in Madurese society such as the tahlil culture to commemorate deceased families, matchmaking culture, and religious marriage culture. 2) Hegemonic practices in the family such as getting married to avoid adultery, stopping work to get pregnant quickly, giving milk to babies, drinking white pomegranate herbs, inherited land, to having forbidden relationships in order to get married. 3) The ideological practices adopted by Juhairiyah are religious ideology and conservatism. 4) Popular belief practices developed in Madurese society through folklore such as the myth of the prohibition against eating black squid, convulsions in babies, changing children's names, to springs that cure various diseases. 5) The practice of intellectuals carried out by Kyai Sobirin and Mbuk Jatim. 6) State practices carried out by Haryono as a political community and Madurese as a civil society. And the level of state hegemony reaches total (integral).

Keywords: Hegemony, novel, *Silsilah Duka*, Madura

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang menyajikan permasalahan kompleks, hal ini meliputi unsur cerita yang membentuk novel tersebut

(Nurgiyantoro, 2015:12). Salah satunya adalah novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Novel *Silsilah Duka* menceritakan sebuah keluarga yang berasal dari Madura. Ibu dari keluarga ini bernama Juhairiyah yang memiliki suami bernama Haryono yang sebenarnya telah

memiliki istri sah sebelum menikah dengan Juhairiyah. Dari pernikahan tersebut, Juhairiyah memiliki dua orang anak yang bernama Farid dan Kholila. Anak pertamanya – Farid mempunyai seorang istri yang bernama Ramlah dan memiliki dua orang anak perempuan yaitu Majang dan Mangsen. Dikisahkan, Majang adalah seorang anak yang penurut tetapi suka menyembunyikan persoalan tentang dirinya. Sedangkan, Mangsen adalah seorang anak yang sejak lahir memiliki warna kulit hitam pekat seperti arang.

Sejak melahirkan Mangsen, Ramlah banyak mendapat tekanan dan olokan dari Juhairiyah maupun warga sekitar yang akhirnya membuat Ramlah mengalami depresi hingga akhirnya bunuh diri secara mengenaskan. Anak kedua Juhairiyah bernama Kholila, dalam novel ini diceritakan hamil di luar nikah dengan pacarnya tetapi pacarnya tidak mau bertanggung jawab menikahi Kholila sehingga anak yang dikandung oleh Kholila lahir tanpa seorang ayah. Kajian hegemoni perspektif Antonio Gramsci dipilih karena mampu mengupas praktik-praktik hegemoni dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Novel ini merupakan refleksi masyarakat Madura, melalui novel ini dapat dilihat bahwa praktik hegemoni masih banyak dilakukan, khususnya oleh masyarakat Madura. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membongkar praktik-praktik tersebut.

Penelitian pada novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany ini belum pernah diteliti dengan menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci. Sebelumnya, telah dilakukan penelitian terdahulu yang membahas kajian hegemoni Antonio Gramsci dengan menggunakan novel yang berbeda serta penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Silsilah Duka* dengan teori dan perspektif yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini tergolong baru. Dalam novel *Silsilah Duka* terdapat beberapa masalah antara lain; pertama, masalah tentang bagaimana Ramlah mendapat tekanan oleh orang sekitarnya setelah melahirkan. Kedua, Juhairiyah sebagai sosok ibu sehingga ia merasa berkuasa dan selalu benar.

Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena Juhairiyah yang melakukan hegemoni pada anak, menantu, bahkan cucunya. Juhairiyah selalu berpendapat bahwa apa yang ia lakukan itu demi kebaikan, sehingga anak, menantu, dan cucunya harus tunduk dan menuruti perkataannya. Dalam penelitian ini, praktik hegemoni dilakukan oleh Juhairiyah terhadap anak (Farid dan Kholila), menantu (Ramlah), dan cucunya (Majang dan Mangsen). Praktik hegemoni yang terdapat dalam novel ini tidak hanya dilakukan dan dialami oleh tokoh-tokoh tersebut, tetapi juga oleh tokoh lain dalam novel.

Masalah-masalah pada novel tersebut sebenarnya ada kaitannya pada kehidupan nyata. Dikutip dari jurnal yang ditulis Alia Rizki Fauziah pada tahun 2021. Ada beberapa

penyebab yang memengaruhi ibu memiliki dorongan depresi setelah melahirkan, salah satunya adalah dukungan sosial. Ramlah adalah cerminan seorang ibu yang mengalami depresi setelah melahirkan, hal ini dapat diketahui dari gejala-gejala yang ia alami seperti masalah suasana hati, kecemasan, insomnia, kelelahan, dan mudah putus asa.

Hal itu juga dibuktikan dengan pemberitaan yang sempat viral beberapa waktu yang lalu, H seorang ibu rumah tangga berusia 23 tahun ditemukan meninggal dengan cara gantung diri di kamarnya. H adalah gambaran wanita yang banyak menanggung beban hidup, menurut tetangganya H bunuh diri karena depresi. Motif yang diyakini masyarakat umum adalah H bunuh diri karena suaminya menikah lagi di Malaysia. Hal ini menjadi bukti bahwa wanita akan goyah ketika terlalu banyak menanggung beban hidup, seperti Ramlah dalam novel *Silsilah Duka*, setelah melahirkan Mangsen ia mendapatkan tekanan dari Juhairiyah dan tetangganya karena anaknya berwarna seperti arang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki masalah penelitian yaitu (1) Bagaimana praktik kebudayaan dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany? (2) Bagaimana praktik hegemoni dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany? (3) Bagaimana praktik ideologi dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany? (4) Bagaimana praktik kepercayaan populer dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany? (5) Bagaimana praktik kaum intelektual dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany? (6) Bagaimana praktik negara dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany?

Penelitian terdahulu yang relevan dengan mengaplikasikan teori hegemoni perspektif Antonio Gramsci yaitu penelitian oleh Nurhani Safitri, Eli Harlina, dan Saroni (2022) berjudul “Hegemoni Gramsci dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian ini menghasilkan realita sosial yang membentuk pergerakan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori dengan sudut sosiologi sastra meliputi aspek ideologi, kebudayaan, kaum intelektual, ekonomi, dan negara.

Sedangkan penelitian terdahulu yang relevan dengan menggunakan sumber data novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany, ditulis oleh Evi Yusfita Rini dan Ririe Rengganis (2022) berjudul “Eksistensi Tokoh pada Novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Eksistensialisme Kieckegard)” Penelitian ini menghasilkan bentuk hegemoni kekuasaan yang meliputi kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara. Penelitian ini menghasilkan pemaparan eksistensi diri yang sempurna yaitu Ramlah. Sedangkan Juhairiyah, Farid, Kholila, Majang & Mangsen gagal bereksistensi

karena dianggap gagal menggabungkan ketiga tingkatan hidup (estetis, etis, dan religius) yang menimbulkan keputusan. Eksistensi suatu tokoh berpengaruh pada tokoh lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, tidak ditemukan sumber data penelitian yang sama dengan penelitian ini menggunakan teori hegemoni perspektif Antonio Gramsci. Penelitian ini memiliki kebaruan pada teori dan pendekatan yang digunakan pada sumber data penelitian (novel *Silsilah Duka*). Dengan demikian penelitian ini dapat dilanjutkan.

Hegemoni

Awalnya gagasan hegemoni dikenalkan pada 1885 oleh marxis Rusia, terutama Plekhanov yang merupakan salah satu strategi meruntuhkan Gerakan Tsarisme. Sebelum Gramsci, Lenin telah mengemukakan gagasannya. Menurut Lenin (dalam Simon, 2004:21) hegemoni sebagai strategi revolusi agar kelas pekerja dan para anggotanya mendapatkan dorongan dari mayoritas. Oleh Gramsci, ditambahkan bagian baru pada masalah ini dengan cara mengembangkan pengertiannya, oleh karena itu hegemoni juga meliputi peran kapitalis dan anggota-anggotanya, mencakup perebutan kekuasaan negara ataupun dalam mempertahankan kekuasaan yang telah didapat. Gramsci membagi konsep hegemoni menjadi enam pilar antara lain kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara.

Praktik Kebudayaan

Menurut Gramsci (dalam Faruk, 2017:138), kebudayaan merupakan bentuk kekuatan material yang memiliki dampak yang praktis sekaligus berbahaya untuk masyarakat, khususnya kaum proletariat. Kebudayaan memiliki kuasa dalam proses unifikasi “hierarki” peradaban dunia. Hal inilah yang disukai oleh Gramsci karena memicu edukasi tentang aspek kultural terhadap kegiatan kolektif yang praktis.

Praktik Hegemoni

Hegemoni menurut Gramsci (dalam Faruk, 2017:141-142), kedaulatan sebuah kelompok sosial mendeklarasikan dirinya dengan dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan “kepemimpinan moral dan intelektual”. Hegemoni adalah sebuah organisasi konsensus. Sejalan dengan pendapat Gramsci (dalam Patria, 2015:120) hegemoni membentuk sebuah rantai kemenangan yang diperoleh lewat mekanisme konsensus daripada penindasan pada kelas sosial lainnya.

Praktik Ideologi

Ideologi dianggap sebagai sebuah sistem ide, tetapi bagi Gramsci (Dalam Simon, 2004:83) ideologi lebih luas dari sistem ide. Ideologi tidak hanya hal yang terdapat di ambang dan di luar aktifitas politik maupun praktis. Namun ideologi memiliki keberadaan material dalam pelbagai aktifitas praktis itu.

Praktik Kepercayaan Populer

Gramsci (dalam Faruk, 2017:144) menyebutkan sebenarnya kekuatan material berupa kepercayaan populer dan pelbagai gagasan sejenis. Terpenting pada hal ini bagaimana pelbagai gagasan atau kepercayaan ini meluas yang akhirnya dapat mengubah cara pandang tentang dunia. Gramsci (dalam Faruk, 2017:144) memiliki tiga cara antara lain lewat bahasa, *common sense*, dan folklor. Gramsci (dalam Faruk, 2017:145) mengatakan bahwa bahasa memiliki bagian-bagian konsepsi tentang dunia serta kebudayaan, juga dari bahasa individu bisa dimaknai kompleksitas yang cenderung besar maupun kurang dari konsepsi tentang dunia. Gramsci (dalam Simon, 2004:92) mengatakan bahwa *common sense* (pemikiran awam) sebagai cara pandang individu yang tidak bersifat spontan dan kritis pada dunia, semua filsosof dianggap sama saja karena semua manusia memiliki konsepsi dalam memandang dunia. Folklor sendiri mencakup pelbagai bentuk kepercayaan yang kompleks, opini, tahayul, cara melihat tindakan dengan segala sesuatunya.

Praktik Kaum Intelektual

Manusia dianggap memiliki peluang menjadi kaum intelektual, sesuai dengan kecerdasannya, dan cara mengelolanya. Namun tidak semua bisa disebut intelektual dalam fungsi sosial (Gramsci, 2013:3). Terdapat dua jenis kaum intelektual yaitu organik dan tradisional. Kaum intelektual organik dibedakan dari profesi mereka yang menjadi karakteristik pekerjaan kelas mereka, bukan fungsi dalam mengarahkan ide aspirasi kelas organik mereka (Gramsci, 2013:3). Kaum intelektual tradisional berisi ilmuwan, pujangga, dan lain-lain yang memiliki sela masyarakat dengan warna antarkelas tertentu, namun bermula dari hubungan kelas masa lalu dan masa kini yang mencakup penciptaan pelbagai kelas sejarah (Gramsci, 2013:3).

Praktik Negara

Negara merupakan sesuatu yang luas untuk kegiatan praktis dan teoritis sehingga kelas penguasa tidak mempertahankan dan membenarkan dominasinya saja, namun berupaya pula memperjuangkan persetujuan dari mereka yang di bawahnya. Gramsci membagi dua kelompok, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Masyarakat sipil sebagai wilayah kesetujuan yang bebas bagi kelompok lain dan pekerja ikut dalam perjuangan politik dan lembaga-lembaga keagamaan, tempat di mana partai-partai politik, sarikat-sarikat dagang, serta pelbagai organisasi lainnya muncul. Masyarakat politik sebagai dunia pemaksaan, kekerasan, hingga intervensi bagi relasi-relasi koersif yang berbentuk lembaga-lembaga negara antara lain polisi, angkatan bersenjata, penjara, dan lembaga hukum yang beriringan dengan, perdagangan, departemen administrasi pengelola pajak keuangan, industri, keamanan sosial, dan lain-lain, dilihat dari usaha

akhir efektivitas monopoli negara dalam melaksanakan tindakan koersif.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sugiyono berpendapat (2018:9) metode kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk menelaah kondisi objek yang alami, penelitian dilakukan dengan mengendalikan teknik pengumpulan data dan instrumen kunci yang dilakukan secara kolektif, analisis data bersifat induktif, dan hasilnya akan menitikberatkan pada pemaknaan.

Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik menurut Abrams (dalam Siswanto, 2013:173) merupakan pendekatan yang menekankan kajiannya pada relasi karya sastra dengan fakta di luar karya sastra. Pendekatan mimetik melihat karya sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Kajian mimetik berawal dari pendapat Plato yang mengatakan bahwa seni hanya mengimitasi dan menggambarkan segala sesuatu yang terlihat dari realita (dalam Siswanto, 2013:173).

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Novel yang memiliki 133 halaman ini diterbitkan oleh BasaBasi di Yogyakarta. Novel cetakan pertama ini memiliki ukuran 12 x 19 cm. Sumber data yang kedua didapat dari beberapa artikel dan berita media online dan cetak yang memiliki hubungan hegemoni dalam novel tersebut.



Gambar 3.3.1 Sampul Novel *Silsilah Duka*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik simak catat dan pustaka digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Teknik pustaka merupakan suatu proses agar mendapatkan hasil dari sumber data penelitian yang selanjutnya dikaji dengan pelbagai teori yang relevan. Teknik pustaka digabungkan dengan teknik simak catat agar mendapatkan data dari sumber data penelitian. Teknik simak catat digunakan agar memperoleh informasi perihal data penelitian dengan cara menyimak sumber data, lalu mencatat, kemudian

membuatnya menjadi sebuah kajian hegemoni dengan sumber data novel.

Teknik Analisis Data

Metode hermeneutik digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Menurut Teeuw (2015:96) hermeneutik sebagai ilmu atau keahlian untuk menafsirkan dan memaknai karya sastra serta ungkapan bahasa dalam arti yang cenderung kompleks dari proses mengubah suatu ketidaktahuan menjadi mengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Kebudayaan dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany

Praktik hegemoni yang pertama adalah kebudayaan yang terdapat dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Kemudian akan dikaitkan dan dijelaskan dengan kehidupan nyata yang bersumber dari berita dan artikel online. Praktik kebudayaan di sini merupakan hasil dari tindakan kekuasaan dari nilai kehidupan dan norma kelompok masyarakat seperti fungsi, hak, dan kewajiban dalam kehidupan.

Data novel <i>Silsilah Duka</i>	Fakta berita dan artikel online
<p>“Farid harus menjalani hari-hari tidak tenang selama tujuh hari ke depan. Setelah mengungkapkan keinginannya pada Juhairiyah supaya mengadakan tahlil pada hari pertama dan ketujuh, Farid merasa semakin frustrasi. Tentu saja Juhairiyah menolak mentah-mentah keinginan itu bahkan sebelum farid menyelesaikan kalimatnya.”</p> <p>“Nggak usah aneh-aneh. Malah orang dulu itu tahlilannya tiap hari sampai 40 hari.” (Ramadhany, 2019:62).</p>	<p>Bagi orang Madura, keluarga atau kerabat yang sudah meninggal dunia akan terus dikenang dengan cara memperingati hari kematiannya. Peringatan itu biasanya dilakukan ketika usia kematian keluarga yang meninggal itu sudah sampai 40 hari, 100 hari, satu tahun, bahkan 1000 hari.</p> <p>Dalam setiap peringatan hari kematian keluarganya, masyarakat Madura biasanya kembali menggelar tahlilan di rumah mereka. (sinergimadura.com)</p>

Dari data tersebut menunjukkan praktik kebudayaan. Hal ini terjadi dalam novel, ketika Farid dan Juhairiyah berdebat lamanya menggelar tahlil untuk memperingati kematian Ramlah. Farid menginginkan tahlil digelar hari pertama dan hari ketujuh, tetapi Juhairiyah meminta tahlil diadakan sampai tujuh hari lalu membandingkan dengan kebiasaan orang dulu yang tahlil sampai 40 hari. Tahlil sebagai praktik kebudayaan ditemukan dalam kehidupan nyata dibuktikan dari berita *online*. Bagi orang Madura, keluarga atau kerabat yang meninggal akan diperingati dengan mengadakan tahlil dari 40 hari sampai 1000 hari. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat

kebudayaan yang masih dilakukan di Madura yaitu menggelar tahlil sebagai budaya islam nusantara saat ada keluarga maupun kerabat yang meninggal dunia. Tahlil memiliki kuasa dan unifikasi pada masyarakat Madura.

Praktik Hegemoni dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany

Praktik yang kedua adalah hegemoni yang terdapat dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Kemudian akan dikaitkan dan dijelaskan dengan kehidupan nyata yang bersumber dari berita dan artikel online. Praktik hegemoni di sini dari sebuah kekuasaan yang didapat bukan melalui kekerasan, tetapi persetujuan dari kedua belah pihak.

Data novel <i>Silsilah Duka</i>	Fakta berita dan artikel <i>online</i>
<p>“Aku bahkan sampai berhenti ngajar SD, lho, menurut kemauan Ebo’ supaya cepat hamil.”</p> <p>“Ebo’ kan mikirnya karena kamu dulu mungkin kecapekan, makanya lama hamilnya. Ya, meski pun itu juga nggak terbukti betul atau tidaknya. Setidaknya Ebo’ mengkhawatirkanmu, Lah.” (Ramadhany, 2019:15)</p>	<p>“Mita, memang kamu nggak bisa berhenti kerja dulu?” tanya ibu mertuanya.</p> <p>“Ini sudah tahun ketiga kamu menikah, masih belum juga punya anak. Itu anaknya Ibu Tejo aja baru nikah tahun lalu sekarang sudah hamil. Jadi, udahlah kamu berhenti kerja aja, biar Ibu segera menimang cucu!”</p> <p>Mita hanya terdiam bingung harus menjawab permintaan dari ibu mertuanya, hatinya memberontak tapi dia tidak berdaya. (orami.co.id)</p>

Dari data tersebut menunjukkan praktik hegemoni. Hal ini terjadi dalam novel, ketika Ramlah berhenti bekerja dari SD agar cepat hamil demi menuruti kemauan mertuanya. Farid berpikir bahwa yang dilakukan ibunya adalah bentuk kekhawatiran pada Ramlah karena mungkin kecapekan yang berimbas pada Ramlah karena mungkin kecapekan yang berimbas pada kesuburannya. Berhenti kerja demi cepat hamil sebagai praktik hegemoni juga ditemukan pada kehidupannya, terbukti lewat artikel *online* yang ditemukan. Mita, diminta ibu mertuanya untuk berhenti bekerja dulu agar cepat hamil, mengingat sudah tahun ketiga pernikahan tetapi belum hamil juga. Ibu mertuanya juga membandingkan dengan orang lain yang baru tahun lalu menikah langsung hamil. Mita tidak berdaya mendengar permintaan ibu mertuanya yang ingin segera menimang cucu. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak orang yang meninggalkan pekerjaan agar bisa memulai program hamil atau cepat hamil. Hal ini dinilai wajar, memiliki anak merupakan harapan yang dimiliki oleh pasangan yang sudah menikah karena kehadiran anak-anak dapat

menambah suasana bahagia di dalam suatu keluarga. Berhenti kerja demi cepat hamil termasuk hegemoni yang terjadi karena adanya kesepakatan antara Ramlah dengan Juhairiyah.

Data novel <i>Silsilah Duka</i>	Fakta berita dan artikel <i>online</i>
<p>Setelah usia pernikahan memasuki lima tahun, Hadiri meninggal dunia karena stroke. Dia mewariskan satu kavling tanah yang cukup luas untuk Juhairiyah dan Farid. Dalam dua tahun, pelan-pelan Juhairiyah bisa membangun rumah dari usaha jasa boganya. (Ramadhany, 2019:110)</p>	<p>Sebagai orang Madura, Kiai Dardiri tidak hanya melihat tanah dari sisi sosial dan ekonomi. Tanah merupakan titik temu antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Karena itu, ketika orang Madura mendapat tanah warisan, pasti akan dipertahankan dan tidak akan dijual. Tanah sangkol atau tanah warisan merupakan ruang tempat bertemu yang hidup dengan yang mati. Di Madura, banyak orang tua yang meninggal dikuburkan di tanah yang diwariskan. Karena itu, ketika diberi tanah sangkol, biasanya tidak dijual sembarangan. “Kalau dulu sampai ada istilah tako’ etolae atau takut kena bala,” ungkap penulis buku <i>Rahasia Perempuan Madura, Susah Senang Bersama si Buah Hati, dan Wajah Islam Madura</i>, itu. (radarmadura.jawapos.com)</p>

Dari data tersebut menunjukkan praktik hegemoni. Hal ini terjadi dalam novel, ketika pernikahan Juhairiyah dan Haryono berjalan lima tahun, Hadiri meninggal karena stroke. Ia sudah menyiapkan warisan berupa tanah untuk Juhairiyah dan Farid. Masalah warisan tanah sebagai praktik hegemoni juga ditemukan di kehidupan nyata, terbukti dari berita *online*. Bagi Masyarakat Madura yang mendapat tanah sangkol atau tanah warisan pasti tidak akan dijual. Bagi mereka tanah tersebut merupakan ruang bertemu yang hidup dengan yang mati. Pada masyarakat Madura, jika ada orang tua yang meninggal akan dimakamkan di tanah warisan. Dari kedua data tersebut dapat diketahui bahwa di Madura tanah warisan lazim diberikan kepada anak. Tanah warisan tidak akan dijual dan banyak dipakai sebagai makam ketika orang tuanya meninggal. Warisan di Madura termasuk praktik hegemoni konsensus dan tidak koersif.

Praktik Ideologi dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany

Praktik yang ketiga adalah ideologi yang terdapat dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Kemudian akan dikaitkan dan dijelaskan dengan kehidupan nyata yang bersumber dari berita dan artikel *online*. Ideologi dianggap lebih luas dari sistem ide yang memiliki eksistensi material dalam pelbagai praktik sosial, lembaga, hingga organisasi.

Data novel <i>Silsilah Duka</i>	Fakta berita dan artikel <i>online</i>
<p>“Ramlah nggak akan mati cuma karena dipijat begitu. Kamu berani bilang Ebo’ serakah? Lupa kamu keluarnya dari tampuk siapa? Ini lagi menantu suka ngadu. Masih untung Farid nggak saya suruh kawin lagi.” (Ramadhany, 2019:20).</p> <p>“Makanya kalau dikasih tau orangtua itu nurut. Saya memang bukan ibu kandungmu, ya, Lah. Tapi saya juga punya pengalaman. Saya juga orangtuamu sekarang.” (Ramadhany, 2019:33).</p> <p>“Mulut kok kurang ajar sama orangtua. Surga itu di bawah tepak kaki Ebo’ ini! Kalau kamu nyakitin hati Ebo’ neraka tempatmu.” (Ramadhany, 2019:94).</p>	<p>"Surga berada di bawah telapak kaki ibu". Perumpamaan itu menggambarkan betapa agungnya seorang ibu di hadapan kita, bahkan banyak syair lagu maupun puisi yang memuji kebesaran, keikhlasan dan ketulusan hati seorang ibu. Kita tak pernah menyadari betapa kuatnya seorang ibu, mulai mengandung hingga melahirkan yang bertaruh nyawa demi keselamatan anak-anaknya, bahkan ibu pun tak pernah mengeluh, tak pernah menyesal, apapun sikap dan tingkah laku anak-anaknya, seorang ibu selalu memaafkan. Hanya saja, seiring berkembangnya zaman, majunya teknologi, mudahnya akses perempuan dalam perpolitikan dan dunia kerja, secara perlahan wejangan-wejangan seorang ibu "tradisional" yang dulu sering kita dengar mulai ditinggalkan. (jatim.antaranews.com)</p>

Dari data tersebut menunjukkan praktik ideologi. Hal tersebut terjadi dalam novel ketika Juhairiyah sering mengumandangkan “surga di bawah telapak kaki ibu” pada anak dan menantunya jika tidak mau mendengar saran-sarannya. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan nyata, terbukti dari artikel *online*. “Surga berada di bawah telapak kaki ibu” merupakan praktik ideologi sebagai gambaran dari perjuangan seorang ibu yang merawat anak-anaknya, tetapi seiring perkembangan teknologi, perlahan-lahan wejangan seorang ibu “tradisional” mulai ditinggalkan. Dari kedua data tersebut dapat diketahui bahwa anggapan

“Surga di bawah telapak kaki ibu” menggambarkan pengorbanan ibu yang tiada duanya, ibu melakukan apapun demi kebaikan anaknya. Tetapi karena perkembangan zaman, wejangan-wejangan dari ibu “tradisional” mulai ditinggalkan. Ideologi yang dianut Juhairiyah adalah ideologi agama. Ideologi yang dianut Juhairiyah ini mempengaruhi cara pandang dan prilakunya.

Praktik Kepercayaan Populer dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany

Praktik yang keempat adalah kepercayaan populer yang terdapat dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Kemudian akan dikaitkan dan dijelaskan dengan kehidupan nyata yang bersumber dari berita dan artikel *online*. Kepercayaan populer merupakan sebuah kekuatan material yang terbagi menjadi *common sense*, folklor, dan bahasa.

Data novel <i>Silsilah Duka</i>	Fakta berita dan artikel <i>online</i>
<p>“Sawan anak ini. Susumu itu ditunggu setan, makanya tiap kali menyusu selalu perang.”</p> <p>“Jangan mengada-ada, Bo’.</p> <p>Mungkin gerah atau memang anaknya suka digendong,” Farid menimpali. (Ramadhany, 2019:33)</p>	<p>Sawanan atau Kena Sawan adalah suatu kondisi dimana anak-anak (terutama balita) mendadak mengalami perubahan perilaku yang tidak seperti biasanya, atau mendadak sakit (kurang enak badan), dan itu semua terjadi tanpa alasan yang jelas yang lebih dikaitkan dengan hal-hal mistis. Bukan hanya anak-anak yang bisa terkena Sawan, ibu hamil dan juga kita yang sudah dewasa-pun bisa mengalami Sawanan, atau orang Madura menyebutnya dengan istilah Saben. (luvizhea.com)</p>

Dari data tersebut menunjukkan praktik kepercayaan populer. Hal ini terjadi ketika Juhairiyah menyebut bahwa penyebab Mangsen menangis sepanjang hari adalah terkena sawan karena ASI Ramlah ditunggu setan. Tetapi Ramlah berdalih karena Mangsen sedang gerah dan senang digendong. Sawan juga ditemui di kehidupan nyata, hal ini terbukti dari artikel *online*. Sawanan atau kena sawan biasanya terjadi pada balita ditandai dari perubahan perilaku hingga sakit, hal tersebut dipercaya karena hal-hal mistis. Orang dewasa dan Ibu hamil juga bisa terkena sawan. Orang Madura menyebut sawan dengan istilah Saben. Dari kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sawan biasanya menyerang balita, biasanya perilaku anak akan berubah seperti menangis terus-menerus. Hal ini diyakini karena ada gangguan hal-

hal mistis. Kepercayaan populer sawan merupakan salah satu folklor yang muncul akibat tahayul-tahayul yang berkembang di masyarakat Madura.

Praktik Kaum Intelektual dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany

Praktik yang kelima adalah kaum intelektual yang terdapat dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Kemudian akan dikaitkan dan dijelaskan dengan kehidupan nyata yang bersumber dari berita dan artikel *online*. Kaum intelektual merupakan kaum-kaum pemikir dengan kecerdasan dan cara mengelolanya.

Data novel <i>Silsilah Duka</i>	Fakta berita dan artikel <i>online</i>
Dia tengah membantu Mbuk Jatim memegang Mangsen-lis Dahlia yang menangis menjerit-jerit saat dipijat. Di sekitar kampung, Mbuk Jatim dikenal sebagai dukun pijat bayi spesialis pengusir sawan. (Ramadhany, 2019:35)	Melihat antrian panjang menandakan bahwa yang masih percaya pijat tradisional di dukun bayi bisa mengatasi segala permasalahan kesehatan bayi masih sangat banyak. Mereka rela antri hingga berjam-jam karena pijat itu dipercaya menjadi solusi bagi segala persoalan yang menyangkut bayi dan anak seperti demam, rewel, bahkan yang dipercaya mendapati gangguan makhluk halus. (inaifas.ac.id)

Praktik kaum intelektual tradisional juga dilakukan oleh Mbuk Jatim. Hal ini terjadi dalam novel yang termasuk dalam kaum intelektual organik adalah Mbuk Jatim. Mbuk Jatim sejatinya merupakan seorang dukun pijat bayi spesialis sawan. Selain bisa memijat bayi, Mbuk Jatim juga bisa merawat bayi hingga bisa melihat sesuatu yang tak nampak. Dukun pijat bayi masih dipakai masyarakat desa. Hal ini juga ditemukan di kehidupan nyata, terbukti dari artikel *online*. Masyarakat desa masih banyak yang lebih memilih memijat bayinya ke dukun pijat bayi daripada klinik baby spa dan sejenisnya, mereka beranggapan bahwa ke dukun pijat bayi sebagai solusi semua masalah perihal bayi dan anak antara lain rewel, demam, hingga yang gangguan-gangguan mistis. Dari kedua data tersebut, dapat ditemukan kaum intelektual tradisional yaitu dukun pijat bayi sebagai langganan warga desa untuk memijat bayinya yang sawan. Mbuk Jatim sebagai kaum intelektual tradisional yang diakui sebagai dukun pijat bayi di desanya.

Praktik Negara dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany

Praktik yang terakhir adalah negara yang terdapat dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Kemudian akan dikaitkan dan dijelaskan dengan

kehidupan nyata yang bersumber dari berita dan artikel *online*. Negara merupakan tempat hegemoni dilakukan.

Data novel <i>Silsilah Duka</i>	Fakta berita dan artikel <i>online</i>
“Mereka enggan mengajak Mangsen bergabung karena telah dibekali peringatan oleh orangtua masing-masing bahwa Mangsen tidaklah cocok menjadi teman mereka. Kulitnya berbeda. Ayah dan ibunya pasti telah berbuat banyak dosa, jangan dekat-dekat supaya tidak ikut celaka. Begitu yang ditanamkan pada anak-anak mereka.” (Ramadhany, 2019:74).	Menjalin persahabatan dengan teman sebaya memang baik untuk perkembangan sosial anak. Namun, hal ini enggak boleh dipaksakan ya, Bunda. Memaksa sang buah hati berteman bisa berdampak buruk untuknya. Dilansir Parents, orang tua sebaiknya tidak berasumsi bahwa setiap anak bisa menjalin pertemanan dengan anak seusianya. Hal tersebut bukan cuma tak masuk akal, tapi juga memiliki dampak negatif. Pemaksaan bisa menghilangkan hak anak untuk memilih dengan siapa mereka berteman sesuai kepentingan atau kesukaannya. (haibunda.com)

Praktik negara dibagi atas masyarakat sipil dan politik. Masyarakat sipil dalam novel ini adalah orang tua teman-teman Mangsen karena secara tidak langsung sudah mewanti-wanti agar anaknya tidak bergaul dengan Mangsen, mereka beranggapan bahwa orang tua Mangsen melakukan banyak dosa, sehingga berimbas pada warna kulit Mangsen yang berbeda dengan anak lainnya. Hal seperti ini masih sering dijumpai di kehidupan nyata, deskriminasi warna kulit. Orang yang memiliki warna kulit hitam dianggap tidak sejajar dengan warna kulit putih, mereka menganggap itu di bawah mereka. Didukung dari fakta artikel *online* yang didapat, bahwa masih banyak orang tua yang membatasi anaknya untuk berteman, padahal bisa mempengaruhi perkembangan sosial pada anak. Hal tersebut tentunya bisa menghilangkan hak anak dalam memilih teman sesukanya. Dari kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak orang tua yang melarang anak dalam memilih teman, dari segi fisik hingga kepribadian. Padahal hal ini dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada anak. Madura sebagai negara yaitu tempat hegemoni terjadi, utamanya masyarakat Madura (orang tua teman Mangsen).

Data novel <i>Silsilah Duka</i>	Fakta berita dan artikel <i>online</i>
Ingatannya mengembara 34 tahun silam. Saat dia	Dalam berita tuntutan, Oditur menguraikan,

<p>menaruh hati pada seorang aparat negara. Haryono namanya. Pria itu sedang ditugaskan ke daerah di mana Juhairiyah tinggal. Mereka bertemu, bercakap- cakap, dan menyulam benang-benang cinta. Selama bertahun-tahun Juhairiyah menerima konsekuensi atas kenekatannya: menjadi istri kedua. (Ramadhany, 2019:105)</p>	<p>Muchtar kawin lagi karena hubungannya dengan Nurul Hayati, isterinya pertamanya tak lagi harmonis. Meski keduanya sudah berumah tangga sejak 1992, dan dikaruniai tiga anak. Belakangan terungkap, sang kapten telah terpaut hati pada Irna Agustina, wanita asal Aceh Besar. Kedekatan keduanya ternyata mengundang gunjingan isteri pertama Muchtar. Irna, berdasarkan fakta terungkap di persidangan, sering diancam dan dituduh telah berzina dengan laki orang. Untuk meredam itu, Muchtar resmi menyunting Irna. (news.okezone.com)</p>
--	--

Praktik negara dibagi atas masyarakat sipil dan politik. Masyarakat politik dalam novel ini adalah Haryono, suami Juhairiyah. Ia merupakan seorang TNI yang ditugaskan di daerah Juhairiyah tinggal, dulunya ia indekos di rumah orang tua Juhairiyah. Takut dicemooh tetangga, akhirnya ia menikahi Juhairiyah, apalagi setelah itu memiliki anak laki-laki Farid kebahagiaannya bertambah. TNI yang menikah untuk kedua kali juga ditemukan di kehidupan nyata, terbukti dari berita *online*. Muchtar nekat kawin lagi karena hubungan dengan istri pertamanya tidak harmonis lagi, ia menikahi Irna karena takut dituduh berzina. Dari kedua data tersebut, TNI yang menikah untuk kedua kali tidak sedikit yang ditemukan, biasanya terjadi karena ketidakpuasan dengan istri pertama. Haryono sebagai masyarakat politik sebagai bentuk lembaga negara penegak hukum. Tingkat hegemoni negara mencapai total (integral) Masyarakat Madura khususnya orang tua Mangsen yang melarang anak mereka bergaul dengan Mangsen.

Tingkat hegemoni negara pada novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany adalah total (integral). Hegemoni integral (total) terlihat dari afiliasi massa yang mendekati totalitas (Patria, 2015:128).

Data novel *Silsilah Duka*

<p>“Mereka enggan mengajak Mangsen bergabung karena telah dibekali peringatan oleh orangtua masing-masing bahwa Mangsen tidaklah cocok menjadi teman mereka. Kulitnya berbeda. Ayah dan ibunya pasti telah berbuat banyak dosa, jangan dekat-dekat supaya tidak ikut celaka. Begitu yang ditanamkan pada anak-anak mereka.” (Ramadhany, 2019:74).</p>

Dari data tersebut menunjukkan tingkat hegemoni total (integral). Hal itu terjadi saat orang tua teman

Mangsen melarang anaknya berteman dengan Mangsen. Mereka menganggap Mangsen berkulit hitam akibat dosa dari orang tuanya. Masyarakat Madura dalam artian luas sebagai negara tempat hegemoni terjadi.

SIMPULAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan praktik-praktik hegemoni dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan praktik kebudayaan, ketika Juhairiyah dan Farid menggelar tahlil untuk memperingati kematian Ramlah, lalu perjodohan antara Kholila dengan Rashad, hingga Juhairiyah yang menikah secara agama (siri) dengan Haryono.

Kedua, ditemukan praktik hegemoni, ketika Ramlah meminta Farid untuk menikahinya dengan dalih menghindari zina, lalu Ramlah yang rela berhenti bekerja agar cepat hamil, Juhairiyah memberi susu pada Mangsen yang berdampak sembelit, Ramlah minum jamu delima putih agar kembali rapat, Hadiri mewariskan tanah untuk Juhairiyah dan Farid, hingga Kholila dan Deny yang melakukan hubungan suami istri agar dapat segera menikah.

Ketiga, ditemukan praktik ideologi yaitu Juhairiyah yang selalu beranggapan bahwa “Surga di bawah telapak kaki Ibu” (agama) serta wejangan-wejangannya yang bersifat tradisional (konversatisme) seperti anjuran minum jamu untuk anak dan ibu menyusui.

Keempat, ditemukan pratik kepercayaan populer seperti ketika pantangam makan cumi-cumi hitam saat Ramlah hamil, penyebab Mangsen sawan, Juhairiyah mengganti nama Mangsen, hingga ketika Mangsen menemukan sumber mata air yang diyakini oleh masyarakat sekitar dapat mengobati beragam penyakit.

Kelima, ditemukan praktik kaum intelektual. Kaum intelektual tradisional digambarkan dari Kiai Sobirin yang merupakan seorang pemuka agama, tidak hanya menjalankan tugasnya tetapi juga memberikan contoh yang baik. Selain itu, Mbuk Jatim juga sebagai kaum intelektual tradisional, Mbuk Jatim seorang dukun spesialis pijat bayi dikenal ramah, bisa memijat bayi, dan dapat mengatasi bayi sawan.

Keenam, ditemukan praktik negara. Negara terbagi menjadi dua yaitu, masyarakat sipil dan politik. Praktik dari masyarakat sipil dilakukan oleh orang tua teman-teman Mangsen yang melakukan diskriminasi, sedangkan praktik masyarakat politik dilakukan oleh Haryono yaitu suami Juhairiyah yang seorang TNI melakukan poligami. Tingkat hegemoni negara mencapai total (integral) Masyarakat Madura khususnya orang tua Mangsen yang melarang anak mereka bergaul dengan Mangsen.

Dari keenam praktik hegemoni tersebut saling berhubungan satu sama lain. Praktik hegemoni dalam novel juga ditemukan di kehidupan sesungguhnya lewat fakta berita atau artikel *online*.

Saran

Novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penerapan teori hegemoni perspektif Antonio Gramsci dalam novel tersebut dapat dikatakan relevan terhadap data yang terdapat pada novel dengan fakta yang ada di kehidupan nyata dengan dibuktikan lewat berita dan artikel *online*. Penelitian yang berjudul “Membongkar Praktik Hegemoni dalam Novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)” ini mengungkap praktik-praktik hegemoni dari praktik kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, hingga negara.

Saran untuk penelitian selanjutnya yang ingin memakai novel *Silsilah Duka* sebagai sumber data penelitian, sebaiknya bacalah dengan teliti agar dapat memahami masalah yang ada dalam novel tersebut. Teori-teori lain yang dapat digunakan untuk meneliti novel ini antara lain teori feminisme eksistensialis Simeone de Beauvoir, konflik batin perspektif Kurt Lewin, semiotika perspektif Roland Barthes, dan sebagainya. Sedangkan untuk penelitian yang ingin menggunakan teori hegemoni perspektif Antonio Gramsci bisa digunakan untuk novel ataupun film yang di dalamnya mengisahkan keadaan ruang lingkup sosial, baik dari dalam keluarga, hingga lingkungan sekitar yang cenderung luas.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan dari Buku

- Bocock, Robert. 2007. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurholis. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung: CV Pustaka Pustaka.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhany, Dwi Ratih. 2019. *Silsilah Duka*. Yogyakarta: Basabasi.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa.

Daftar Rujukan dari Artikel Ilmiah dan Skripsi

- Fauziah, Alia Rizki. 2021. “Kecenderungan Depresi Pasca Melahirkan pada Ibu Primipara”. *UG Jurnal*, 15: 15-21.
- Finocchiaro, Maurice A. 2015. “Logic, Politic, and Gramsci”. *Cambridge University*, 207-230.
- Gupta, Sobhanlal Datta. 2012. “Antonio Gramsci and Heritage of Marxism”. *Anthem*, 27-44.
- Martin, James. 2022. “The Post-Marxist Gramsci”. *Bristol University*, 32-51.
- Morfinio, Vittorio. “The Prince Between Gramsci and Althusser”. *Cambridge University*, 296-315.
- Safitri, Nurhani, Eni Herlina, dan Sahroni. 2022. “Hegemoni Gramsci dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori: Sebagai Kajian Sosiologi Sastra”. *Bahtera Indonesia*, 7(2): 556-564.
- Yusfita, Rini dan Ririe Rengganis. 2022. “Eksistensi Tokoh pada Novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Eksistensialisme Kiekegaard)”. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 9(2).

Daftar Rujukan dari Berita

- Author, Orami, 2021. *Eduseries: "Apa nggak sebaiknya kamu berhenti bekerja supaya cepat hamil?"* (Daring), (<https://www.orami.co.id/magazine/eduseries-apa-nggak-sebaiknya-kamu-berhenti-bekerja-supaya-cepat-hamil>) diakses pada 22 Mei 2023).
- Basri, Abdul, 2021. *Jaga Kedaulatan dengan Pertahankan Tanah Sangkol* (Daring), (<https://radarmadura.jawapos.com/features/18/04/2021/jaga-kedaulatan-dengan-pertahankan-tanah-sangkol>) diakses pada 22 Mei 2023).
- Karnesyia, Annisa, 2020. *Alasan Penting Orang Tua Tidak Boleh Memaksa Pertemanan Anak* (Daring), (<https://www.haibunda.com/parenting/20200717192345-62-152222/alasan-penting-orang-tua-tidak-boleh-memaksa-pertemanan-anak>) diakses pada 22 Mei 2023).
- Madira, Salman, 2010. *Ketahuan Poligami, Perwira TNI Dituntut Pemecatan* (Daring), (<https://news.okezone.com/read/2010/12/28/340/407736/ketahuan-poligami-perwira-tni-dituntut-pemecatan>) diakses pada 22 Mei 2023).
- Media Jatim, 2023. *Diduga Depresi Karena Suami Nikah Lagi, Seorang Ibu Muda di Sampang Ditemukan Gantung Diri* (Daring),

(<https://mediajatim.com/2023/01/11/diduga-depresi-karena-suami-nikah-lagi-seorang-ibu-muda-di-sampang-ditemukan-gantung-diri/> diakses pada 24 Mei 2023).

Noname, 2019. *Mengatasi anak kena Sawan (Sawanen)* (Daring), (<https://luvizhea.com/mengatasi-anak-kena-sawan-sawanen/> diakses pada 22 Mei 2023).

Redaksi, 2021. *Mengenal Tradisi Peringatan 40, 100, dan 1000 Hari* (Daring), (<https://www.sinergimadura.com/budaya/pr-2902068317/mengenal-tradisi-peringatan-40-100-dan-1000-hari-meninggalnya-orang-madura> diakses pada 22 Mei 2023).

Rozi, Habub Aziz Ar, 2022. *Pijat Tradisional yang Masih Melekat di Masyarakat* (Daring), (<https://inaifas.ac.id/pijat-tradisional-yang-masih-melekat-di-masyarakat/> diakses pada 22 Mei 2023).

Yakub, Edy M., 2012. *Sepenggal Kisah Kekuatan Seorang Ibu* (Daring), (<https://jatim.antaranews.com/berita/100935/sepenggal-kisah-kekuatan-seorang-ibu> diakses pada 22 Mei 2023).

